

PENERAPAN PEMBINAAN KEMANDIRIAN DALAM PROGRAM INTEGRASI DI LAPAS KELAS IIA CIBINONG

Mochamad Naufal Adisaputra, Mitro Subroto
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

e-mail : m.naufaladisaputra.3726@gmail.com subrotomitro07@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga pemsarakatan berfungsi melalukan pembinaan bagi para warga binaan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi apa yang telah diperbuat sehingga dapat diterima kembali di lingkungannya. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga pemsarakatan salah satunya adalah dengan pelaksanaan program pembinaan kemandirian narapidana dalam rangka agar mereka dapat berkembang dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri setelah selesai menjalani masa hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembinaan kemandirian dalam program integrasi pada Lapas Klas IIA Cibinong dan efektivitas dari penerapan program pembinaan kemandirian narapidana. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan kepada narapidana Lapas Klas IIA Cibinong. Salah satu program yang dilakukan adalah dengan memberikan keterampilan kerja. Sehingga penulis memberikan saran seperti diperlukan pengamatan oleh balai pemsarakatan agar mengetahui apakah penerapan pembinaan yang dilakukan bermanfaat dan diperlukan program lainnya mengenai pembinaan kemandirian agar menambah keefektivitasan program pembinaan narapidana.

Kata Kunci : pembinaan kemandirian, efektivitas, keterampilan kerja, pemsarakatan

ABSTRACT

Correctional institutions function to provide guidance for inmates so that they can become fully human, realize their mistakes, improve themselves and do not repeat what has been done so that they can be accepted back in their environment. One of the efforts made by correctional institutions is the implementation of a prisoner independence development program in order that they can develop and have the ability to meet their own needs after serving their sentence. This study aims to determine how the implementation of self-reliance development in the integration program at the Class IIA Cibinong Prison and the effectiveness of the implementation of the inmates' independence development program. This research was conducted with a qualitative method by approaching the inmates of the Class IIA Cibinong Prison. One of the programs carried out is to provide job skills. So that the authors provide suggestions such as the need for observation by the correctional center in order to find out whether the implementation of the guidance carried out is useful and other programs are needed regarding the development of independence in order to increase the effectiveness of the prisoner coaching program.

Keywords: *development of independence, effectiveness, work skills, correctional*

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat yang berfungsi untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di seluruh Indonesia. sebelum dikenal sebagai “Lapas” tempat ini lebih dikenal dengan sebutan penjara. Selain lapas juga ada istilah “Rutan” atau Rumah Tahanan Negara. Berbeda dengan lapas, rutan memiliki arti sebagai tempat tersangka atau terdakwa di tahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan, mengacu pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2015 Tentang Pengamanan Pada Lembaga dan Rumah Tangga pada Bab 1 Pasal 1 ayat (2). Artinya rutan hanya menjadi tempat penahan sementara bagi para terdakwa sebelum dikeluarkannya putusan sidang mereka. Sedangkan lapas menjadi tempat atau wadah bagi terdakwa yang sudah dijatuhi keputusan setelah dilakukannya sidang. Lapas memiliki sistem pemasyarakatan yang berupaya mewujudkan pemidanaan secara persuasive yaitu dengan membina, mendidik, dan mengayomi, serta mengembalikan seutuhnya kesatuan hidup masyarakat yang baik dan juga dapat berguna agar nanti ketika mereka telah selesai menjalani masa pidananya bisa kembali dan diterima oleh lingkungan masyarakatnya terutama dalam lingkup keluarga.

Dengan dibentuknya sistem pemasyarakatan dalam lapas ini ditujukan sebagai upaya membentuk narapidana agar menjadi seorang manusia yang seutuhnya. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kekurangan. Hanya saja setiap manusia juga pastinya dapat membuat dirinya sendiri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, seperti dengan menyadari kesalahan yang ia perbuat, memperbaiki sikap diri sendiri sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dibuatnya hingga sampai kepada pelanggaran hukum dan bisa kembali diterima oleh lingkungan masyarakatnya serta kembali berkontribusi aktif dalam lingkungannya, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Maka dari itu sistem pemasyarakatan dalam lapas diharapkan dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Adapun kata lain yang menyempurnakan adalah Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan reintegrasi sosial terhadap para narapidana serta peran dari masyarakat di dalam perjalanan sistem pemasyarakatan itu sendiri yang dimana mungkin orang umum belum mengerti dan harus diberikan pengertian dan wawasan akan hal seperti itu. Dengan sistem pemasyarakatan yang ada sekarang sebagai acuan pola pembinaan dan pembentukan narapidana di dalam lapas diharap sesuai dengan keberhasilan dalam menuju tujuan sistem pemasyarakatan itu sendiri yang sudah dicita-citakan oleh para pendiri terdahulu

Dalam melaksanakan tugas sebagai petugas pemasyarakatan, petugas Lembaga Pemasyarakatan dituntut untuk dapat memberikan perlakuan yang sama terhadap semua narapidana dan tidak membedakan antara warga binaan satu dengan warga binaan lainnya. Tidak memandang derajat ataupun jabatan. Mereka yang ada disana tentu sudah pasti melakukan kesalahan oleh karenanya mereka harus dibina, serta dididik dengan baik dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan program-program dalam lapas yang dapat membuat para warga binaan turut serta berperan aktif dan positif bagi dirinya di lingkungannya saat ini dan untuk keluarganya dan lingkungannya nanti setelah menjalani masa pidana. Sehingga perlu diadakannya revitalisasi pembinaan warga binaan sebagai wujud dari pembaharuan sistem pemasyarakatan.

Pembinaan dalam bidang kemandirian dilakukan dengan tujuan agar setelah keluar dari penjara narapidana dapat menjadi mandiri dengan bekerja sama dengan orang lain atau membuka usaha sendiri sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pembinaan kemandirian narapidana adalah asimilasi kerja yang diberikan kepada narapidana yang sudah menjalani setengah dari masa pidananya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjadikan narapidana yang mandiri.

Salah satu bentuk wujud kegiatan pembinaan bagi para narapidana adalah keterampilan bekerja. Hal ini sangat penting dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan dalam masyarakat. Dengan adanya program-program yang dijalankan membuat keterampilan narapidana tersalurkan dan akan tentunya akan menghasilkan produktifitas narapidana sendiri yang nantinya dapat dijadikan bekal kelak saat mereka telah selesai menjalani masa pidananya dan kembali ke masyarakat untuk hidup kembali sebagai manusia yang baik, mandiri, serta memiliki keterampilan kerja. Keterampilan kerja itu sendiri dimaksudkan agar dapat menyiapkan narapidana untuk menjadi tenaga kerja yang terlatih, terampil, dan siap kerja; membentuk para narapidana menjadi anggota masyarakat yang baik, berguna, serta produktif; menciptakan keseimbangan dan ketertiban; meningkatkan proses kegiatan kerja, pemasaran dan kemitraan hasil produksi yang akan berkompetisi dipasaran; mengurangi potensi munculnya jumlah pengulangan tindak pidana dan membantu meningkatkan kesejahteraan narapidana dan keluarga narapidana atau warga binaan itu sendiri. Walaupun tentunya harus diakui bahwa pembinaan memakan waktu cukup lama serta proses yang tidak cepat. Namun, seiring dengan berjalannya masa tahanan, narapidana dapat menjalani proses dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang memang menjadi tujuan dari pembinaan kemandirian ini.

Keberadaan lembaga masyarakat di Indonesia khususnya Lembaga Masyarakat Kelas IIA Cibinong dapat menjadi wadah yang berguna untuk meningkatkan kualitas dari warga binaan agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya dan menyadari kesalahannya. Masalah penjatuh pidana sangatlah penting pada hukum pidana maupun dalam sistem peradilan pidana, bukan hanya mengenai teori melainkan praktek hukum dari masalah tersebut. Dalam melakukan pembinaan yang akan diberikan kepada warga binaan, Lembaga Masyarakat Kelas IIA Cibinong menggunakan program-program yang sekiranya dapat membantu warga binaan mengisi waktunya dengan kegiatan positif dan mengasah skill yang mungkin dimiliki warga binaan. Salah satu contohnya adalah program keterampilan kerja. Program keterampilan kerja yang efektif akan mendorong suatu lembaga masyarakat itu produktif atau tidak. Dalam program keterampilan kerja ini, petugas ataupun pembina masyarakat dapat melakukan dengan menyesuaikan dengan bakat dan keterampilan warga binaan agar setiap warga binaan dapat mempunyai motivasi tersendiri untuk mengembangkan bakat maupun keterampilannya yang dimilikinya.

Kendala yang dialami oleh Lembaga masyarakat juga berpengaruh dalam program pembinaan kemandirian, baik internal maupun eksternal. Program pembinaan kemandirian dalam lapar seharusnya dapat dilakukan dengan memberikan inovasi lainnya dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Dengan hal itu kemungkinan dapat mempengaruhi keefektifitasan program kemandirian tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa Direktorat Jendral Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk membina narapidana menjadi lebih baik. Pembinaan yang diberikan tentunya dapat bersifat secara kepribadian maupun keterampilan. Pembinaan ini nantinya akan menjadi bekal untuk warga binaan untuk kehidupannya setelah masa tahanan. Keterampilan kerja menjadi salah satu fokus dari pembinaan pada lembaga masyarakat. Keberhasilan program kemandirian merupakan kolaborasi berbagai pihak, baik dari lembaga masyarakat, lembaga pemberi jasa pelatihan, narapidana dan masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membuat suatu karya tulis dengan mengangkat sebuah judul “**Penerapan Pembinaan Kemandirian Dalam Program Integrasi Di Lapas Kelas IIA Cibinong**” yang bertujuan disajikan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana efektivitas implementasi dari program pembinaan kemandirian yang ada di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Cibinong dan apa saja faktor yang mempengaruhi kendala pembinaan bagi narapidana dalam program keterampilan kerja?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas implementasi dari program pembinaan kemandirian yang ada di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Cibinong dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kendala pembinaan bagi narapidana dalam program keterampilan kerja.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian kualitatif ini dasarnya guna mengamati manusia terhadap lingkungan kehidupannya menggunakan sebuah tekanan dan pada posisi yang disalahkan, dengan melakukan hubungan pada mereka. Berusaha guna mampu menelaah aktivitas apa saja yang dilakukan informan dengan dunia sekitarnya. Sehingga pada hal ini, peneliti harus terjun eksklusif ke dalam lapangan lalu berada disana dengan waktu yang sedikit relatif lama. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian kualitatif yang berusaha menyampaikan dengan sistematis format liputan indormasi aktual dan sifat populasi khusus. Penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh berita informasi atau peristiwa yang terjadi khususnya guna untuk bagaimana bentuk dari pembinaan dan mengetahui sejauh mana program keterampilan kerja di Lembaga Pemasarakatan IIA Cibinong.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diguna adalah metode wawancara serta observasi bersama informan atau responden. Teknik wawancara merupakan tekik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan informan. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan masalah sikap dan presepsi seseorang secara langsung dengan sumber.teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan studi dokumentasi dengan mencari literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini studi dokumentasi yang dilakukan adalah menggunakan jurnal dan undang-undang yang relevan dengan dokumen ini.

3. Teknik Analisa Data

Pada teknik Analisa data penulis menggunakan metode Tringulasipada sumber data yang tersedia. Tringulasi ini berfungsi sebagai alat pembanding serta alat pengecek balik derajat suatu kepercayaan terhadap infrmasi yang diterima menggunakan metode kualitatif dari berbagai sumber. Dalam hal ini sudah dijelaskan bahwa metode ini memiliki tujuan mencari sumber informasi menggunakan cara mengamati dan membuat penelitian atas sumber yang berbeda yang dimaksudkan untuk membandingkan dan menyesuaikan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Warga Binaan

Pembinaan untuk warga binaan ditujukan salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas dan mutu warga binaan untuk tidak mengulangi kejahatan yang telah dilakukan untuk ikut serta dalam proses pembangunan dengan melalui program pembinaan. Pembinaan narapidana didasari oleh sistem pemasyarakatan dan telah diatur oleh UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan yang menyatakan tujuan dari pembinaan adalah: “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan menjadi seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab”. Artinya dapat kita tarik kesimpulan bahwa pembinaan dalam pemasyarakatan dapat dikatakan dapat mengobati para narapidana untuk nanti kembali ke lingkungan masyarakatnya.

Mekanisme pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong dilakukan sesuai dengan yang telah diatur dalam Surat Edaran Kepala Direktorat Pemasyarakatan No. KP.10.13.3.1 tanggal 8 Februari 1965, yang terdiri dari Tahap Admisi Orientasi, Tahap Pembinaan, Tahap Asimilasi, dan Tahap Integrasi dengan masyarakat.

Dalam kegiatan pembinaan warga binaan terdapat dua pola pembinaan yang mengacu dari aturan yang berlaku yaitu SK Menteri Kehakiman No. M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pembinaan Narapidana/Tahanan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dalam pembinaan kepribadian pembinaan mengarah pada pembinaan mental, spiritual, dan jasmani. Pada pengembangan inilah kualitas individu warga binaan ditingkatkan. Dan pada pembinaan kemandirian, pembinaan kemandirian mencakup program keterampilan dan bimbingan kerja. Pengembangan kemandirian ini ditujukan agar warga binaan dapat memiliki kemampuan atau *skill* dan mengikuti perkembangan pengetahuan di luar lembaga pemasyarakatan. G. Moedjanto (1993) mendefinisikan pengembangan sumber daya manusia sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat menghasilkan keuntungan untuk memperbaiki taraf hidupnya sendiri dan orang lain melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan dan perbaikan gizi.

Salah satu kegiatan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong yang dirasa mampu mendukung program pembinaan adalah pelatihan teori dan praktek bertanam hidroponik selama pandemi Covid-19 salah satu hal yang dilakukan Lapas Klas IIA Cibinong dalam melaksanakan pembinaan kemandirian dalam keterampilan kerja adalah melalui pelatihan praktek tanaman hidroponik di Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Cibinong. Namun sejak pandemi Covid-19 meningkat seluruh kegiatan warga binaan Lapas Cibinong yang melibatkan pihak luar terpaksa dihentikan, termasuk pelatihan hidroponik. Dengan begitu Lapas Cibinong beserta pihak ketiga hanya dapat melakukan pelatihan lanjutan hidroponik melalui teleconference dan pelaksanaan praktek lapangan dilakukan dengan memperhatikan protocol kesehatan.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong memberikan ilmu akan keterampilan yang dapat menjadi bekal setelah warga binaan selesai menjalani masa pidananya. Dan pengembangan warga binaan pada program pembinaan di Lembaga pemasyarakatan ini sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi dan bakat minat warga binaan,

Sarana dan prasarana pembinaan didasarkan atas aktivitas yang diberikan kepada narapidana dalam pembinaan kemandirian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong yaitu program pelatihan praktek penanaman tanaman hidroponik. Dalam menunjang program tersebut sarana dan prasarana yang disediakan adalah Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Cibinong. Bekerja sama dengan pihak yang berkompeten dalam bidang hidroponik yaitu dari Komunitas Kebun Sayurku. Kemudian fasilitas *greenhouse* di SAE.

Kendala yang Dihadapi Lembaga Pemasyarakatan dalam program Pembinaan

Kendala yang ditemukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini terdapat dua faktor yang menjadikan program pembinaan tidak berjalan optimal dan menjadi tidak efektif yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal kendala yang dialami adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong memiliki kapasitas sebanyak 834 orang. Sementara jumlah tahanan yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong terdapat kurang lebih 1.455 narapidana. Sekitar 80 persen lebih dari kapasitas yang telah disediakan. Ini berarti Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong mengalami overkapasitas narapidana. Hal ini yang menyebabkan program pembinaan warga binaan menjadi tidak maksimal dan efektif dikarenakan sulitnya memegang kendali untuk banyaknya narapidana dibandingkan jumlah petugas lembaga pemasyarakatan.

Sedangkan pada faktor eksternal kendala yang dihadapi berasal dari kondisi non fisik pada lembaga pemasyarakatan seperti peraturan, narapidana, dan petugas. Peraturan yang ada jelas dalam proses pembinaan sifatnya dipatuhi oleh penghuninya, seperti pembatasan terhadap interaksi dengan dunia luar dan akses terhadap barang publik dan layanan publik. Dengan adanya peraturan tersebut dapat dikatakan ruang gerak warga binaan terbatas dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam proses pembinaan peran masyarakat diperlukan agar warga binaan tidak merasa tebuang dan dapat merasakan kembali dan melatih cara bermasyarakat yang baik.

Efektivitas Program Pembinaan

Menurut Sondanag P. Siagian efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya, saran dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Melalui konsep efektivitas, program suatu organisasi dapat dievaluasi. Dalam hal ini efektivitas berarti untuk mengetahui bagaimana keberhasilan program pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong, apakah pelaksanaan program pembinaan kemandirian telah sesuai dengan tujuan dan kebijakan.

Jika dilihat dari efektivitas kebijakan, keberhasilan program dapat dilihat berdasarkan tujuan dari kebijakan tersebut. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, dan memperbaiki dirinya agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Jika melihat masih adanya data residivis yang kembali melakukan tindak pidana. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat narapidana yang mengulangi perbuatannya namun tidak banyak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembinaan kemandirian warga binaan ini cukup efektif untuk menghasilkan warga binaan yang berpotensi berkembang dan menjadikan diri sendiri lebih baik lagi. Oleh karena itu perlu diamati lagi bagi narapidana yang telah bebas apakah berhasil kembali dan diterima oleh masyarakat dan apakah program pembinaan kemandirian ini dapat menjadi bekal mereka di luar dari masa tahanan.

PENUTUP

Kesimpulan

Program pembinaan kemandirian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas dan mutu warga binaan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi saat sudah keluar dari masa tahanan sesuai dengan tujuan pembinaan yang telah diatur dalam undang-undang tentang pemasyarakatan. Mekanisme pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong dilakukan sesuai dengan yang telah diatur dalam Surat Edaran Kepala Direktorat Pemasyarakatan. Terdapat dua pola pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian adalah menyangkut pembinaan mental, spiritual, dan jasmani. Pembinaan ini seperti mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dalam lapas, mendapatkan pendidikan formal seperti layaknya pendidikan umum yang terdapat ujian dan ijazahnya. Kemudian untuk pembinaan kemandirian, warga binaan diberikan pelatihan bimbingan kerja melalui program pelatihan praktek tanaman hidroponik di Sarana Asimilasi dan Edukasi Lapas Cibinong. Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan sebagian besar dikarenakan jumlah tahanan dalam lapas yang overkapasitas, hal ini membuat pembinaan sulit dikendalikan. Untuk keefektifan program pembinaan ini penulis sudah merasa bahwa pembinaan ini efektif untuk meningkatkan kualitas dan mutu warga binaan. Dilihat dari kasus residivis yang tidak banyak lagi, berarti hanya sedikit dari mereka yang mengulangi kesalahannya.

Saran

Dari uraian pengimplemtasian pembinaan kemandirian warga binaan yang telah dijelaskan maka untuk memaksimalkan program pembinaan ini berjalan dengan baik dan bermanfaat lagi perlu dilakukan beberapa hal yaitu:

1. Perlunya program lain untuk mendukung proses pembinaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat ini.
2. Perlu adanya pembangunan bangunan lembaga pemasyarakatan untuk mengatasi permasalahan overkapasitas tahanan untuk mendukung berjalannya program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Cibinong agar program pembinaan dapat terkontrol dengan mudah.
3. Dalam pembinaan kepribadian maupun kemandirian perlu ditambah sarana dan prasarannya guna mendukung program pembinaan warga binaan,.
4. Perlu adanya pengamatan oleh Balai Pemasyarakatan atau Pembimbing Kemasyarakatan untuk mengetahui apakah pembinaan yang telah diberikan kepada warga binaan apakah sudah memberikan manfaat dan dapat berkelanjutan. Dengan hal ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petugas pemasyarakatan terkait program pembinaan agar kedepannya lebih baik dan membawa manfaat bagi warga binaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Raco, Josef R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo
Harsono Hs, C.I. Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Jakarta: Djambatan
Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja
Rosdakarya

Jurnal

Ardyan Gilang, (2021), Eektivitas Program Pembinaan Kemandirian Pada
Lembaga Pemasyarakaan Berbasis Industri
Erina Suhestia, Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga

Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia
Erna Suryani, (2018), pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta
HOM Sitohang (2017) Efektifitas Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Bagi Narapidana Dalam Membentuk Narapidana Sebagai Manusia Mandiri Yang Bermanfaat (Studi Di Lapas Kelas II A Pematang Siantar)
R Susanti, (2018),Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas